# BAB I
# PENDAHULUAN

## A. Latar belakang

Diabetes Melitus adalah suatu penyakit atau gangguan metabolic yang disebabkan gangguan pada organ pankreas yang tidak memproduksi cukup hormon insulin secara efektif. Penyakit ini biasanya dikatakan sebagai penyakit kronis karena dapat terjadi secara tiba-tiba dan dapat bertambah parah dalam kurun waktu tertentu biasanya berlangsung selama 1 tahun ataupun lebih. Berdasarkan penyebabnya diabetes melitus digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu diabetes melitus tipe 1, tipe 2 dan diabetes melitus gestasional (Kemenkes RI, 2020).

DM tipe 1 (Insulin Depende nt Diabetes Melitus) biasanya diakibatkan oleh keturunan dan DM tipe 2 (Non Insulin Dependent Diabetes Melitus) di akibatkan oleh lift style atau gaya hidup. DM tipe 2 lebih sering terjadi yaitu sekitar 90%-95% dari semua yang menderita Diabetes Melitus (ADA, 2020).

Diabetes melitus saat ini menjadi masalah kesehatan global. Data penderita diabetes melitus di dunia pada tahun 2021 menunjukan perkiraan ada 527 juta orang dewasa dengan rentan umur 20-79 tahun menderita diabetes atau 1 dari 10 orang menderita diabetes di seluruh dunia. Angka ini naik 16% atau 74% juta penduduk sejak perkiraan internasional diabetes federation sebelumnya pada 2019 (IFD, 2021).

Berdasarkan data WHO *(World Health Organization)* ada 21,3 jt orang di Indonesia menderita DM. Hasil dari (Rikesdes) pada tahun 2018 menunjukan bahwa prevalensi DM telah meningkat. Prevalensi meningkat dari 6,9% menjadi 8,5% yang berarti kurang lebih 22,9 juta menderita DM.

Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, diabetes melitus masih menjadi masalah kesehatan yang cukup tinggi, terutama di wilayah perkotaan. Prevalensi diabetes pada penduduk usia ≥15 tahun berdasarkan pemeriksaan gula darah mencapai sekitar 11,7%, sedangkan berdasarkan diagnosis dokter hanya 2,2%, yang menunjukkan masih banyak kasus yang belum terdeteksi. Data SKI di tingkat kabupaten/kota menunjukkan bahwa kasus

diabetes lebih banyak ditemukan di daerah perkotaan. Salah satu contohnya adalah Kota Medan, yang memiliki proporsi kasus diabetes tertinggi di Provinsi Sumatera Utara, yaitu sekitar 28,20%, diikuti oleh Kabupaten Deli Serdang dan Kabupaten Langkat. Hal ini menunjukkan perlunya upaya pencegahan dan pengendalian diabetes yang lebih optimal di wilayah perkotaan.

Penyakit ini ditandai dengan munculnya gejala khas yaitu *poliphagia* (kondisi lapar berlebihan atau nafsu makan yang meningkat meski sudah makan) *polidipsia* (rasa haus yang berlebihan atau peningkatan konsumsi cairan yang tidak normal) dan *poliuria* (sering buang air kecil) serta sebagian mengalami kehilangan berat badan. Diabetes Melitus merupakan penyakit kronis yang sangat perlu diperhatikan dengan serius (WHO, 2020).

DM dapat menimbulkan komplikasi baik kronik maupun akut yang dapat membahayakan nyawa. Dalam mencegah berbagai komplikasi tersebut, penderita DM membutuhkan pengelolaan yang tepat. Pilar pengelolaan DM sendiri terdiri atas, edukasi, perencanaan makan, latihan, jasmani dan intervensi farmakologis. Pengelolaan DM dimulai dengan pengaturan makan dan latihan jasmani selama beberapa waktu (2-4 minggu).

Diabetes' Melitus yang tidak terkontrol dapat menyebabkan beberapa komplikasi seperti kerusakan mata, ginjal, pembulu darah, saraf dan jantung (WHO, 2020).

Tingginya kejadian DM dan komplikasi serta pola hidup tidak sehat tersebut tidak lepas dari masalah masih rendahnya perilaku manajemen diri penatalaksanaan DM. Pendidikan kesehatan pada pasien DM memerlukan perilaku penanganan yang khusus seumur hidup (Damayanti, 2017).

DM yang tidak tertangani beresiko terhadap komplikasi dan kematian (Kemenkes RI, 2020). Komplikasi Diabetes Melitus dapat di cegah dengan melakukan tindakan mengontrol kadar gula darah normal. Tindakan manajemen DM dilakukan dengan perencanaan makan (Diet), latihan jasmani (Olahraga), obat anti-diabetes, monitor kadar gula, dan penyuluhan (Parkeni, 2018).

Kontrol gula darah merupakan salah satu faktor penting dan telah terbukti dapat menurunkan kadar gula darah penderita DM tipe 1dan tipe 2 (Perkumpulan Endokrinologi Indonesia 2021). Pengendalian gula darah mandiri (PGDM)

merupakan bagian dari Diabetes Education (DSME) Dimana penatalaksanaan yang komprehensif dan ditujukan sebagai pedoman kepada dokter, perawat, ahli gizi dan edukator dalam mempersiapkan penderita DM dalam melaksanakan kontrol gula sesuai dengan kondisi (Runal Health Information, 2020).

Efikasi Diri merupakan hal utama dalam model perilaku Kesehatan karena memiliki peran penting untuk perubahan perilaku untuk mengacu pada kepercayaan seseorang dalam mendorong proses kontrol diri untuk mempertahankan perilaku yang dibutuhkan dalam mengelola perawatan diri. Peningkatan Efikasi Diri sangat dibutuhkan pada pasien yang mengalami DM karena dapat meningkatkan perilaku self-management, (Irawati Anggraeni, 2023).

Edukasi merupakan bagian penting dalam pengelolahan penatalaksanaan penyakit Diabetes Melitus. Edukasi kesehatan adalah usaha terencana untuk menyebarkan pengaruh terhadap kesehatan orang lain baik individu, kelompok ataupun masyarakat sehingga perilaku sasaran dapat sesuai dengan yang di harapkan oleh pemberi edukasi dan promo kesehatan.

Dalam definisi ini juga terkandung point point meliputi (Pendidikan dan sasaran edukasi Kesehatan), proses (rencana dan strategi), serta output(melakukan sesuai dengan yang di harapkan).Hasil yang diharapkan dari edukasi atau promosi kesehatan adalah peningkatan perilaku sehingga terpeliharanya kesehatan oleh sasaran dari edukasi kesehatan (Notoatmojo, 2018).

Pentingnya edukasi bagi penderita diabetes tidak hanya untuk memahami penyakitnya tetapi juga untuk mendorong mereka menjadi lebih mandiri dalam melaksanakan aktivitas sehari hari yang dapat membatu menurunkan kadar gula darah. Dengan memberikan edukasi yang efektif, diharapkan penderita diabetes melitus lebih proaktif dalam menjalani gaya hidup sehat dan mengurangi resiko komplikasi. Seiring dengan perkembangan zaman, pengunaan teknologi canggih seperti video lebih menarik dan disukai.

Media promosi kesehatan berupa video merupakan cara atau upaya untuk menampilkan pesan atau informasi kesehatan yang ingin disampaikan kepada penerima informasi. Informasi yang diberikan melalui video lebih lama tersimpan

dalam memori serta menajadikan responden puas (Mellisa Goad, Huntley Dale, 2018).

Penderita DM sangat membutuhkan efikasi diri yang kuat, karna akan memotivikasi dan mendorong penderita untuk melakukan dan mengambil keputusan tindakan yang akan membantu untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Kasus diabetes melitus masih cukup tinggi dan perlu mendapat perhatian dalam upaya pencegahan dan pengendalian. Berdasarkan data RSU HAJI MEDAN di dapati data penderita DM pada priode 2023 terdapat 885 kasus. pada tahun 2024, yaitu mencapai 1.900 kasus. Jumlah penderita Diabetes Melitus mengalami kenaikan cukup besar pada priode Januari hingga Juni 2025 mencapai 2.488 kasus.

## B. Rumusan masalah

Berdasarkan paparan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam studi kasus ini adalah "Bagaimana penerapan edukasi *efikasi diri* terhadap kestabilan kadar Gula Darah pada penderita Diabetes Melitus di RSU HAJI MEDAN ?".

## C. Tujuan studi kasus

1. Tujuan umum

   Untuk menggambarkan penerapan terapi edukasi terhadap *efikasi diri* untuk mengontrol kadar gula darah pada pasien *Diabetes Melitus.*

   Tujuan khusus

   a. Menggambarkan karakteristik pasien Diabetes melitus (umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan)
   b. Mengidentifikasi *efikasi diri* pasien Diabetes Melitus tipe 2 pada kelompok perlaku.
   c. Mengidentifikasi *efikasi diri* pada pasien diabetes melitus tipe 2 sebelum dan sesudah diberikan intervensi pada kelompok perlaku.

## D. Manfaat studi kasus

Studi kasus ini diharapkan memberi manfaat bagi:

1. Bagi Pasien

   Studi kasus ini diharapkan responden dapat menerapkan edukasi melalui edukasi terpadu (penyuluhan terstruktur dengan ceramah dan media Booklet) yang dapat meningkatkan efikasi diri dalam mengontrol kadar gula darah pada pasien diabetes melitus tipe 2.

2. Bagi Tempat Peneliti

   Studi kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi tempat peneliti dan dapat menerapkan standar operasional prosedur (SOP) penanganan diabetes melitus.

3. Bagi Institusi Penelitian

   Hasil studi kasus diharapkan menjadi acuan dan bahan pengembangan pengajaran khususnya mata kuliah keperawatan medical bedah terutama sistem endokrin serta bahan bacaan diruang belajar Prodi D-III Keperawatan Kemenkes Poltekkes Medan.